



PENERAPAN METODE RESITASI DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN SISWA KELAS VIII F DI SMP NEGERI 2 TUNTANG TAHUN PELAJARAN 2021-2022

Tri Muah

SMP Negeri 2 Tuntang, Semarang, Jawa Tengah, Indonesia

Artikel Info

Riwayat Artikel:

Dikirim 06-03-2022
Diperbaiki 12-03-2022
Diterima 30-03-2022

Kata Kunci:

Resitasi
Pemahaman Siswa
Matematika

ABSTRAK

Matematika merupakan salah satu ilmu pengetahuan yang sangat penting dalam kehidupan. Salah satu alasan mengapa matematika dipelajari adalah karena berguna, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun sebagai bahasa dan alat dalam perkembangan sains dan teknologi. Oleh sebab itu, matematika sering di terapkan atau digunakan dalam berbagai bidang usaha seperti perdagangan, perkantoran, pertanian, pendidikan dan lainnya. Matematika memuat suatu kumpulan konsep dan operasi-operasi, tetapi di dalam pembelajaran matematika pemahaman siswa mengenai hal-hal tersebut lebih objektif dibanding mengembangkan kekuatannya dalam perhitungan-perhitungannya. Dengan adanya pandemi Covid-19, kegiatan pembelajaran yang seharusnya dilaksanakan tatap muka (luar jaringan) diubah menjadi pembelajaran jarak jauh (dalam jaringan). Hal ini membuat para guru dan siswa mengalami banyak hambatan dan kesulitan dalam melaksanakan pembelajaran. Pembelajaran jarak jauh juga mengakibatkan materi yang disampaikan oleh guru kepada siswa kurang maksimal. Namun, pada bulan September pembelajaran yang awalnya dilakukan jarak jauh, kembali dilaksanakan tatap muka secara bertahap. Hal ini membuat guru dapat berinteraksi langsung dengan siswa di kelas. Pembelajaran menggunakan metode resitasi merupakan pengalaman terbaik (best practice) penulis dalam memberikan layanan pendidikan terhadap peserta didik kelas VIII F di SMP Negeri 2 Tuntang. Penerapan metode resitasi bertujuan agar siswa kelas VIII F dapat memahami materi dengan baik. Proses dan hasil pembelajaran secara umum baik. Penulisan best practice ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan metode resitasi dalam pembelajaran matematika untuk meningkatkan pemahaman siswa kelas VIII F di SMP Negeri 2 Tuntang.

Ini adalah artikel open access di bawah lisensi [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



Penulis Koresponden:

Tri Muah

SMP Negeri 2 Tuntang, Semarang, Jawa Tengah, Indonesia
Email: trimuah57@guru.smp.belajar.id

1. PENDAHULUAN

Setiap orang pada dasarnya memiliki kreativitas dengan tingkat yang berbeda-beda. Kreativitas seseorang tidak berlangsung dalam kevakuman, melainkan didahului oleh hasil-hasil kreativitas orang-orang yang berkarya sebelumnya. Dapat dikatakan juga sebagai kemampuan seseorang menciptakan kombinasi baru dari hal yang telah ada sehingga menghasilkan sesuatu yang baru. Pada perkembangan zaman manusia wajib bersyukur kepada Tuhan yang Maha kreatif karena telah menciptakan manusia yang sedemikian unik dan kreatif.

Dalam kehidupan sehari-hari di sekolah metode ceramah paling populer dikalangan guru. Metode ceramah adalah metode yang memang sudah ada sejak adanya pendidikan. Metode ceramah ini termasuk metode yang paling banyak digunakan karena biaya murah dan mudah dilakukan, memungkinkan banyak materi yang disampaikan, adanya kesempatan bagi guru untuk menekankan bagian yang penting, dan pengaturan kelas dapat dilakukan secara sederhana.

Mengajar dengan metode ceramah berarti memberikan suatu informasi melalui pendengaran siswa. Siswa dapat memahami apa yang disampaikan oleh guru dengan cara mendengarkan apa yang telah guru ucapkan. Dalam proses pembelajaran di sekolah, tujuan metode ceramah adalah menyampaikan bahan yang bersifat informasi (konsep, pengertian, prinsip-prinsip) yang banyak serta luas.

Seperti halnya yang kita ketahui bahwa kegiatan belajar mengajar harus senantiasa ditingkatkan efektivitas dan efisiensinya, demi meningkatkan mutu pendidikan itu sendiri. Oleh karena itu untuk meningkatkan efektivitas belajar tanpa harus menyita banyak waktu. Dengan demikian seorang guru harus pandai dalam memilih suatu metode apa yang harus digunakan agar dapat cepat ditangkap siswa apa yang disampaikannya.

Metode ceramah sendiri sebenarnya memiliki banyak kekurangan. Kekurangan metode ceramah antara lain cenderung membuat peserta didik kurang kreatif, materi yang disampaikan hanya mengandalkan ingatan guru, kemungkinan adanya materi pelajaran yang tidak dapat diterima sepenuhnya oleh peserta didik, kesulitan dalam mengetahui tentang seberapa banyak materi yang dapat diterima oleh anak didik, cenderung verbalisme dan kurang merangsang.

Dalam kegiatan belajar mengajar, guru hendaknya memiliki dan menggunakan strategi yang melibatkan siswa secara aktif dalam belajar, baik secara mental, fisik maupun sosial. Dalam mengaktifkan siswa, guru dapat memberikan bentuk soal yang mengarah pada jawaban konvergen, divergen dan penyelidikan. Pengajaran matematika hendaknya disesuaikan dengan pembahasan konsep/ materi pokok/sub materi pokok dan perkembangan berpikir siswa. Dengan demikian, diharapkan akan mendapatkan keserasian antara pengajaran yang menekankan pada pemahaman konsep soal dan pemecahan masalah.

Salah satu bentuk pemikiran dan upaya untuk mengatasi persoalan yang dihadapi para guru dalam pembelajaran matematika adalah dengan menggunakan metode resitasi atau pemberian tugas. Metode resitasi sangat bermanfaat untuk melatih kemandirian, meningkatkan kemampuan membaca sendiri maupun untuk menghafal bahan pelajaran yang dirancang untuk siswa agar bersemangat untuk membantu dan menemukan sendiri jawaban atas tugas atau permasalahan yang diberikan gurunya.

Guru adalah sosok manusia yang harus digugu dan ditiru. Sebagai salah satu unsur dalam penyelenggaraan sistem pendidikan di sekolah, guru memiliki peranan teramat penting dalam membentuk, membina serta mencapai hasil pendidikan. Peran tersebut tentu akan sangat terasa apabila sosok guru mengajar di daerah atau desa-desa yang jauh dari hingar bingar kegiatan manusia seperti di kota. Peran guru kerap sekali menjadi sumber inti dalam mentransformasi nilai-nilai ilmu pengetahuan maupun nilai-nilai lainnya kepada anak didik sehingga kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan yang dimiliki guru mendominasi proses pembelajaran dan pembentukan hasil belajar terhadap anak didiknya. Sebagai seorang

pendidik, guru dituntut lebih kreatif dalam penyampaian pesan dan informasi dalam proses pembelajaran.

Guru memegang peranan penting dalam penyelenggaraan pendidikan, di mana guru bersentuhan langsung dalam aktivitas belajar mengajar dan berinteraksi dengan anak dalam proses pembelajaran. Guru dituntut untuk kreatif, baik dari segi keseluruhan dalam proses belajar mengajar maupun dari segi penampilannya. Melakukan proses pembelajaran guru juga dituntut untuk selalu memberikan yang terbaik kepada anak agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai secara optimal dan motivasi belajar anak belajar tinggi. Oleh karena itu, guru memiliki posisi yang penting, karena keberhasilan dalam proses pembelajaran ditentukan oleh peran seorang guru.

Kreativitas dalam pembelajaran merupakan bagian dari suatu sistem yang tidak terpisahkan dengan terdidik dan pendidik. Peranan kreativitas guru tidak sekedar membantu proses belajar mengajar dengan mencakup satu aspek dalam diri manusia saja, akan tetapi mencakup aspek-aspek lainnya yaitu kognitif, psikomotorik, dan afektif. Secara umum kreativitas guru memiliki fungsi utama yaitu membantu menyelesaikan pekerjaannya dengan cepat dan efisien.

Adapun pentingnya kreativitas guru dalam pembelajaran antara lain yaitu kreativitas guru berguna dalam transfer informasi lebih utuh, kreativitas guru berguna dalam merangsang anak untuk lebih berfikir secara ilmiah dalam mengamati gejala masyarakat atau gejala alam yang menjadi objek kajian dalam belajar, produk kreativitas guru akan merangsang kreativitas anak. Hakikatnya, proses pembelajaran jika dilakukan dengan baik maka bisa dikatakan kreatif. Kunci keberhasilan pengembangan kreatif itu terletak pada mengajar dengan kreatif dan efisien dalam interaksi yang kondusif.

Kreativitas guru dalam pembelajaran sangat berpengaruh terhadap pemahaman anak, karena semakin guru kreatif dalam menyampaikan materi maka semakin mudah anak memahami pelajaran dan menjadikan anak lebih kreatif dalam belajar. Bila guru semakin kreatif dalam pembelajaran maka anak tidak akan mengalami kejenuhan dalam mengikuti pelajaran. Pengembangan kreativitas dalam kelas (pembelajaran) akan menghasilkan anak kreatif yang memiliki kemampuan lebih tinggi dan tangguh dibanding anak biasa (tidak kreatif). Guru pun akan lebih mudah menciptakan suasana kelas yang kondusif. Itulah sebenarnya peranan penting dari eksistensi guru bagi anak didiknya, sehingga guru disenangi oleh anak didiknya di kelas.

Kreativitas juga sangat diperlukan bagi guru dalam memecahkan permasalahan-permasalahan dalam pembelajaran yang bisa menghambat keberhasilan proses pembelajaran. Kreativitas juga sangat diperlukan bagi guru agar mampu menyajikan pembelajaran yang menyenangkan, mampu membuat anak termotivasi untuk belajar. Herwono dalam Narwanti (2011: 10) juga menyampaikan bahwa "learning is most effective when it's fun" artinya belajar yang efektif adalah bila belajar itu menyenangkan. Apabila seorang guru menggunakan teori Howard Gardner tentang Multiple Intelligences (Kecerdasan Majemuk) setidaknya ia akan mengajar secara kreatif menggunakan sembilan cara sesuai potensi yang dimiliki peserta didik. Oleh karena itu, untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan guru dituntut mengembangkan kreativitasnya.

Sebagaimana telah diuraikan diatas, penggunaan media pembelajaran dalam proses belajar mengajar akan mempermudah anak menguasai materi pelajaran dengan tujuan menimbulkan minat, motivasi, kreativitas, meningkatkan aktivitas anak, dan membuat pembelajaran menjadi bermakna yang akhirnya akan meningkatkan hasil belajar anak. Selain menggunakan media kemampuan yang harus dikuasai guru adalah mengembangkan media pembelajaran.

Metode resitasi dapat juga digunakan untuk bahan /materi pelajaran yang terlalu banyak sementara waktu yang tersedia relatif sedikit. Agar bahan pelajaran yang direncanakan dapat

selesai sesuai dengan waktu yang dibutuhkan, maka metode resitasi ini dapat digunakan guru untuk mengatasinya. Dalam menggunakan metode resitasi siswa diberikan tugas-tugas yang harus dikerjakan secara kelompok atau individu dan harus dipertanggung jawabkan secara tertulis. Metode pemberian tugas atau resitasi cara penyajian bahan pelajaran dengan menugaskan siswa-siswa untuk mempelajari sesuatu yang kemudian harus dipertanggung jawabkan.

2. METODE

Secara garis besar, kegiatan ini diklasifikasikan yang pertama perencanaan dengan langkah-langkahnya: a. Menganalisa permasalahan yang ada di kelas terkait dengan kegiatan pembelajaran. b. Menentukan metode yang mungkin dilaksanakan yaitu metode resitasi. c. Mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan metode pembelajaran resitasi. d. Menetapkan tujuan. e. Membuat desain pelaksanaan dan variable yang dibutuhkan.

Kedua, sosialisasi yang dilakukan kepada pihak-pihak terkait, yaitu: a. Wali kelas. b. Siswa dan orang tua siswa kelas VIII F.

Ketiga, pelaksanaan. Pelaksanaan pembelajaran tatap muka yang dilakukan oleh penulis mulai efektif pada bulan November 2021. Selanjutnya dilakukan monitoring mulai dari tahap sosialisasi hingga selesai kegiatan.

Keempat, Evaluasi terhadap hasil monitoring dilakukan dengan pihak-pihak terkait seperti, siswa, orang tua siswa, dan para guru. Evaluasi diperlukan untuk menyempurnakan kegiatan sebelumnya. Kemudian hasil yang diperoleh untuk selanjutnya disampaikan kepada pihak-pihak terkait.

Instrumen yang digunakan untuk pelaksanaan, melakukan pemantauan hasil adalah: a. Laptop. b. Dokumen perencanaan. c. Foto-foto kegiatan. d. Catatan hasil pengamatan. e. Dokumen hasil belajar peserta didik.

Cara pemecahan masalah yang digunakan adalah pertama pembelajaran menggunakan metode resitasi dilakukan secara berkelompok maupun individu, disini guru bertugas sebagai pengawas agar kegiatan belajar tetap kondusif. Kedua saling berbagi masukan dan saran dengan: guru Mapel melalui MGMP di sekolah, wali kelas VIII F, dan guru Bimbingan Konseling.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan Metode Resitasi

Pelaksanaan metode resitasi dilakukan dalam beberapa tahap. Berikut tahapan yang dilakukan dalam melaksanakan metode resitasi dalam pembelajaran.

Fase Pemberian Tugas

Tugas yang diberikan kepada siswa hendaknya mempertimbangkan tujuan yang akan dicapai, jenis tugas yang sesuai dengan kemampuan siswa, ada petunjuk yang dapat membantu dan sediakan waktu yang cukup. Teknik pemberian tugas bertujuan agar siswa memiliki hasil belajar yang lebih mantap, karena siswa melaksanakan latihan-latihan selama melakukan tugas. Banyak tugas yang harus dikerjakan siswa, hal ini diharapkan mampu menyadarkan siswa untuk selalu memanfaatkan hal yang menunjang belajarnya.

Selain guru, siswa atau peserta didik juga berperan penting dalam proses interaksi pembelajaran agar berjalan dengan baik dan sesuai dengan tujuan pendidikan. Dalam proses pembelajaran di sekolah sering dijumpai kenakalan atau pelanggaran yang dilakukan oleh siswa, misalnya membolos, terlambat, membuat keributan tidak mengerjakan tugas dan sebagainya. Hal-hal tersebut merupakan salah satu cerminan dari kurangnya disiplin siswa.

Untuk mengatasinya, pihak sekolah membuat peraturan, tata tertib dan disertai sanksi bagi pelanggarnya dengan berbagai pertimbangan yang tidak memberatkan siswa dan untuk kebaikan siswa dapat disiplin dalam kegiatan belajar mengajar.

Pada fase pertama ini, penulis membuka pembelajaran tatap muka dengan menjelaskan metode pembelajaran dan tujuan pembelajaran resitasi kepada para siswa.

Fase Pelaksanaan Tugas

Diberikan bimbingan atau pengawasan oleh guru, diberikan dorongan sehingga anak mau melaksanakan, diusahakan atau dikerjakan oleh anak sendiri, mencatat semua hasil yang diperoleh dengan baik dan sistematis.

Pada fase kedua ini penulis meminta siswa untuk berkelompok dengan temannya (satu kelompok berisi empat orang). Kemudian penulis meminta siswa untuk mempelajari materi tentang sistem persamaan linier dua variabel. Disini penulis berperan sebagai pengawas serta pemandu bagi siswa yang merasa kesulitan memahami materi. Setelah selesai mempelajari materi, siswa diminta berlatih soal dengan kelompoknya seperti tanya jawab atau mengerjakan soal bersama.

Fase Pertanggungjawaban Siswa

Laporan siswa baik lisan atau tertulis dari apa yang telah dikerjakan, ada tanya jawab dan diskusi, penilaian hasil pekerjaan siswa baik dengan tes atau nontes atau cara lainnya. Ada beberapa pertimbangan dalam umum yang perlu di ingatkan ketika menyusun tugas dalam pembelajaran kolaboratif. Pertama, pastikan tugas tersebut relevan dan integral untuk mencapai tujuan pembelajaran sehingga tidak terasa seperti pekerjaan yang membuang-buang waktu. Kedua, berhati hatilah dalam menyesuaikan tugas dengan keterampilan dan kemampuan siswa. Ketiga rancang tugas untuk mendorong interdependensi agar semua anggota bertanggung jawab dan saling tergantung pada anggota yang lain dalam mencapai keberhasilan.

Pada fase ketiga, penulis meminta pertanggung jawaban kepada siswa. Pertanggung jawaban tersebut berupa siswa diminta maju ke depan kelas dan sedikit menjelaskan tentang materi yang sudah dipelajarinya. Kemudian penulis memberikan contoh soal yang sesuai dengan materi yang dijelaskan oleh siswa untuk diselesaikan di papan tulis. Siswa maju secara bergiliran untuk menjelaskan materi yang sudah dikerjakan dan mengerjakan soal yang diberikan oleh penulis.

Pemahaman Belajar Siswa

Pada pertemuan pertama, guru menggunakan metode pembelajaran konvensional seperti ceramah untuk menerangkan materi sistem persamaan linier dua variabel. Dari metode pembelajaran ceramah tersebut penulis melihat masih banyak siswa yang kurang memperhatikan dan mengantuk ketika pembelajaran dimulai. Saat menggunakan metode pembelajaran ceramah tersebut, penulis juga melakukan evaluasi dengan memberikan contoh-contoh soal untuk dikerjakan siswa di depan kelas. Hasil yang didapatkan dalam menggunakan metode konvensional pada kenyataannya kurang memuaskan. Namun, setelah menggunakan metode resitasi, penulis melihat peningkatan pemahaman siswa jauh meningkat dibandingkan menggunakan metode ceramah. Berikut ini hasil perbandingan penggunaan metode ceramah dengan penggunaan metode resitasi dalam pembelajaran matematika materi sistem persamaan linier dua variabel.

Tabel 1. Peningkatan Ketuntasan Belajar Siswa

Pertemuan	Penguasaan Materi
-----------	-------------------

	Jumlah Siswa	Siswa tuntas KKM Nilai Pengetahuan		Siswa tidak tuntas KKM Nilai Pengetahuan	
		Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
		1. Metode ceramah	36	23	65.89%
2. Metode resitasi	36	34	94.44%	2	5.56%

Refleksi

Berdasarkan praktik penerapan metode resitasi dalam pembelajaran matematika dengan materi sistim persamaan linier dua variabel, dapat direfleksikan sebagai berikut: a. Dari 36 siswa, terdapat 2 siswa yang sudah cukup memahami materi, namun dalam penerapan ketika menjawab soal masih terlihat ragu-ragu. b. Dalam penggunaan metode resitasi, siswa terlihat lebih antusias dalam proses pembelajaran. c. Guru masih sering memancing peserta didik untuk bertanya atau menjawab pertanyaan. d. Masih terdapat siswa yang berbicara dengan teman.

Solusi yang dapat dilakukan guru adalah sebagai berikut: a. Guru dapat memberikan pengawasan lebih ketika proses pembelajaran berlangsung agar siswa tidak sibuk berbicara dengan temannya. b. Guru dapat memberikan nilai tambah kepada siswa yang berani bertanya atau menjawab pertanyaan. c. Guru dapat memberikan panduan kepada siswa yang masih kesulitan dalam melakukan diskusi.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan, penulis berkesimpulan bahwa pembelajaran menggunakan metode pembelajaran resitasi memiliki hasil yang sangat baik dan efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa. Sebelum menggunakan metode resitasi dalam pembelajaran, siswa cenderung pasif dan bosan dalam mengikuti pembelajaran yang sedang berlangsung. Sesudah menggunakan metode pembelajaran resitasi, tingkat pemahaman siswa dalam menjelaskan materi dan menjawab soal naik dari yang awalnya 23 siswa (63,89%) menjadi 34 siswa (94,44%).

Metode pembelajaran resitasi bagi penulis memiliki beberapa kelebihan. Kelebihan tersebut penulis ketahui ketika proses pembelajaran menggunakan metode resitasi berlangsung di kelas VIII F. Kelebihan metode pembelajaran resitasi yang penulis alami antara lain, siswa lebih terangsang dalam melaksanakan aktifitas belajar individual atau kelompok, siswa dapat mengembangkan kemandirian diluar pengawasan guru, siswa dapat mengembangkan kreatifitasnya, siswa dapat mempertanggung jawabkan tugas yang sudah diberikan, siswa dapat melatih percaya diri ketika maju ke depan kelas, serta siswa dapat melatih kerja sama dalam menjalankan tugas yang diberikan oleh guru dengan teman.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, penulis memiliki saran sebagai berikut: a. Penulis lain perlu mengembangkan kreatifitasnya dalam menggunakan metode pembelajaran. Hal ini dilakukan agar siswa tidak mudah bosan dengan metode pembelajaran secara konvensional yang diterapkan oleh guru. b. Penulis lain perlu memahami metode apa yang tepat dan cocok untuk diterapkan kepada siswa. Kecocokan ini dapat dilihat dari cocoknya metode yang digunakan dalam menyampaikan materi pembelajaran. c. Sebelum melaksanakan metode pembelajaran yang bervariasi, penulis lain wajib mengetahui kelebihan dan kekurangan dari metode yang akan diterapkan. Hal ini bertujuan agar peneliti lain memiliki persiapan untuk mengatasi metode pembelajaran yang akan diterapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- , *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Tersedia di kbbi.kemdikbud.go.id/entri/religius. Diakses 25 Oktober 2021.
- Aditya, Dedy Yusuf. 2016. *Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran Resitasi terhadap Hasil belajar Matematika Siswa*. SAP (Susunan Artikel Pendidikan) 1, no. 2.
- Arikunto, Suharsimi. 2015. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- BSNP. 2006. *Permendiknas RI No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta.
- Darmadi. 2017. *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa*. Yogyakarta: Deepublish.
- Daryanto. 2014. *Pendekatan Pembelajaran Sainifik Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.
- Depdikbud. 1994. *Pedoman Pelaksanaan Kurikulum Pendidikan Dasar-Sekolah Dasar*. Jakarta: BP Dharma Bakti.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 2013. *Strategi Belajar Mengajar. Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Kemendikbud. 2016. *Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 21 Tahun 2016 Tentang Standar Isi Pendidikan Dasar Dan Menengah*.
- Kusnawa, Wowo Sunaryo. 2012. *Taksonomi Kognitif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kusumardani, Ratih. 2015. Peningkatan Kreativitas Melalui Pendekatan Brain Based Learning. *Jurnal Universitas Negeri Jakarta* Volume 9 Edisi 1.
- Majid, Abdul. 2014. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Marihandono. 2017. *Ki Hajar Dewantara "Pemikiran dan Perjuangannya"*. Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional, Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nasution, S. 2000. *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Narwanti, Sri. 2011. *Creatif Learning "Kiat Menjadi Guru Kreatif dan Favorit"*. Yogyakarta: Familia Pustaka, 2011.
- Narwanti, Sri. 2011. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Familia
- Purwanto, 2011. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Puspitasari, Enda. 2015. Pemetaan Kreativitas Anak Usia 4-6 Tahun di TK Laboratorium PG-PAUD. *Jurnal Educhild Universitas Riau* Vol.4 No.1.
- Rachmawati, Yeni & Euis Kurniati. 2005. *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Depdikbud.
- Sanjaya, Wina. 2010. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Soebinto. 2013. Penerapan Model Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Luas Bangun Datar Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas V SDN Bulak Rukem I/258 Surabaya. *Jurnal Universitas Negeri Surabaya* Vol. 1 No. 1 halaman 2.
- Soviawati, Evi. 2011. Pendekatan Matematika realistik (PMR) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Siswa Di Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Universitas Pendidikan Indonesia* Vol. 9 No. 2 halaman 84.
- Sudjana, Nana. 1992. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sulfemi, Wahyu Bagja. 2016. *Perundang-Undangan Pendidikan*. Bogor: STKIP Muhammadiyah Bogor.

- Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Winkel, W.S. 1996. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Gramedia.